

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Bertolak dari pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada simbol motif kain sasirangan Kangkung Kaumbakan dan Ombak Sinapur Karang, maka Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa :

- a. Motif Sasirangan Kangkung Kaumbakan merepresentasikan gambaran tanaman kangkung yang tumbuh di perairan dan tetap bertahan meskipun diterpa gelombang atau arus air. Secara alamiah, kangkung memiliki batang yang lentur dan tidak mudah patah ketika air bergelombang. Karakteristik tersebut kemudian dimaknai secara simbolik sebagai keteguhan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan. dan Makna Motif Sasirangan Ombak Sinapur Karang merepresentasikan simbol perjuangan hidup manusia. Visual motif yang menyerupai gelombang laut yang menghantam karang dimaknai sebagai gambaran dinamika kehidupan yang sarat dengan tantangan dan rintangan.

- B. Motif Sasirangan Kangkung Kaumbakan Memiliki Makna Simbolik**  
Ketahanan yang tetap utuh meskipun diterpa arus air merepresentasikan sikap sabar, istiqamah, dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai simbolik ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam

yang menempatkan kesabaran sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan akhlak, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, motif Kangkung Kaombakan dapat dipahami sebagai media kultural yang relevan untuk menanamkan nilai sabar dalam pendidikan Islam. Sedangkan makna simbolik pada motif ombak sinapur karang selaras pada konsep sabar yang berkaitan erat dengan sikap ketekunan atau keuletan (*persistence*). Nilai sabar yang tercermin dalam motif Ombak Sinampur Karang menegaskan pentingnya membangun ketahanan mental, keteguhan iman, dan kesabaran berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan, Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal dalam upaya pelestarian kain sasirangan, baik melalui pendokumentasian sejarah dan motif, pembinaan pengrajin, maupun pengembangan kebijakan budaya yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai lokal. Dukungan tersebut penting untuk memastikan keberlanjutan kain sasirangan sebagai warisan budaya sekaligus media edukatif yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Bagi Masyarakat dan Pengrajin Sasirangan, Masyarakat dan pengrajin sasirangan diharapkan dapat terus melestarikan kain sasirangan dengan

tetap memperhatikan nilai-nilai filosofis, simbolik, dan spiritual yang terkandung dalam setiap motif. Upaya inovasi dan pengembangan motif hendaknya dilakukan secara bijaksana tanpa menghilangkan makna dasar dan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya terkait minimnya sumber tertulis dan data historis mengenai asal-usul serta perkembangan awal motif kain sasirangan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan historis dan antropologis, termasuk penelusuran arsip, manuskrip lokal, serta wawancara dengan tokoh adat, budayawan, dan pelaku tradisi, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan fungsi motif sasirangan.